

**PENGARUH DEBAT CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN
TERHADAP PARTISIPASI DAN PREFERENSI PEMILIH *GENERASI Z*
KOTA BANDAR LAMPUNG PADA KONTESTASI PILPRES 2024**

Oleh

Ferdi Bimantoro

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PENGARUH DEBAT CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TERHADAP PARTISIPASI DAN PREFERENSI PEMILIH GENERASI Z KOTA BANDAR LAMPUNG PADA KONTESTASI PILPRES 2024

Oleh

Ferdi Bimantoro

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya peran pemilih Generasi Z dalam kontestasi Pemilihan Presiden 2024 serta pentingnya debat calon presiden dan wakil presiden sebagai sarana pendidikan politik. Generasi Z yang tumbuh dalam era digital memiliki karakteristik rasional dan kritis sehingga debat publik berpotensi memengaruhi partisipasi dan preferensi politik mereka. Penelitian ini menggunakan teori partisipasi politik, preferensi pemilih, serta konsep komunikasi politik dalam debat sebagai landasan analisis. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah pemilih Generasi Z di Kota Bandar Lampung yang memiliki hak pilih pada Pemilu 2024, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji linearitas, normalitas, korelasi, dan uji t untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debat calon presiden dan wakil presiden berpengaruh signifikan terhadap partisipasi dan preferensi pemilih Generasi Z. Debat menjadi sumber informasi faktual yang memperkuat keyakinan pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Dengan demikian, debat berfungsi efektif sebagai instrumen pendidikan politik sekaligus sarana pembentukan preferensi rasional di kalangan Generasi Z.

Kata kunci: debat capres-cawapres, partisipasi politik, preferensi pemilih, Generasi Z, Pemilu 2024.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PRESIDENTIAL AND VICE PRESIDENTIAL CANDIDATE DEBATE ON THE PARTICIPATION AND PREFERENCES OF GENERATION Z VOTERS IN BANDAR LAMPUNG CITY IN THE 2024 PRESIDENTIAL ELECTION CONTESTATION

By

Ferdi Bimantoro

This research is motivated by the increasing role of Generation Z voters in the 2024 Presidential Election and the importance of presidential and vice-presidential debates as a means of political education. Generation Z, having grown up in the digital era, possesses rational and critical characteristics, making public debates potentially influencing their political participation and preferences. This research uses theories of political participation, voter preferences, and the concept of political communication in debates as the basis for analysis. The method used was quantitative research with a survey approach. The study population was Generation Z voters in Bandar Lampung City who were eligible to vote in the 2024 Election. Data were collected through questionnaires. Data were analyzed using validity, reliability, linearity, normality, correlation, and t-tests to test the hypotheses. The results show that the presidential and vice-presidential debates significantly influenced the participation and preferences of Generation Z voters. The debates served as a source of factual information that strengthened voters' confidence in making their political choices. Thus, the debates functioned effectively as an instrument of political education and a means of forming rational preferences among Generation Z.

Keywords: *presidential and vice-presidential debates, political participation, voter preferences, Generation Z, 2024 Election.*

Judul : **PENGARUH DEBAT CALON PRESIDEN
DAN WAKIL PRESIDEN TERHADAP
PARTISIPASI DAN PREFERENSI
PEMILIH GENERASI Z KOTA BANDAR
LAMPUNG PADA KONTESTASI
PILPRES 2024**

Nama Mahasiswa : **Ferdi Bimantoro**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016011064**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.
NIP. 196312161989022001

2. Ketua Jurusan



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.



Penguji Utama : Azis Amriwan S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Ujian Skripsi: 9 Oktober 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 9 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan,



Ferdi Bimantoro
NPM.2016011064

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Way Jepara pada tanggal 6 Januari 2002. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Trimanto dan Ibu Srinatun.

Berikut adalah riwayat pendidikan formal yang pernah penulis tempuh dengan beberapa jenjang, yakni:

1. Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan penulis di TK Pertiwi, pada tahun 2008.
2. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan penulis di SD Negeri 1 Braja Sakti pada tahun 2014.
3. Sekolah menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2017.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Way Jepara pada tahun 2020.

Tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada Januari tahun 2023 penulis mengabdikan diri kepada Masyarakat dengan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaliawi Indah, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan. Pada tahun 2023 penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 10 Agustus 2023 -10 Januari 2024 di Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Provinsi Lampung.

MOTTO

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”

(QS Al-Zalzalah: 7)

“One love, one heart, let’s get together and feel all right”

(Bob Marley)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, ridho, serta kemudahan yang telah dilimpahkan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai wujud rasa syukur. Sehingga penulis dapat mempersembahkannya karya sederhana ini kepada:

Keluarga

bapak Trimanto dan Ibu Srinatun
Serta kakakku tercinta Septi Yuliana

Sahabat-sahabatku

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosiologi, semoga amal kebaikan yang sudah dilakukan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan semoga cita-cita atau harapan yang kalian inginkan segera tercapai.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpah karunia, rahmat, serta hidayahnya-Nya sehingga penulis saat ini dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Debat Calon Presiden Dan Wakil Presiden Terhadap Partisipasi Dan Preferensi Pemilih Generasi Z Kota Bandar Lampung Pada Kontestasi Pilpres 2024” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memeberikan dukungan, bantuan, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari subtransi materi maupun tata Bahasa, mengingat kapasitas serta pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sangat menerima segala masukan guna perbaikan ke depannya. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT tuhan yang maha Esa berkat rahmat, dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Atas rahmat-Nya pula, penulis senantiasa dilimpahkan kesehatan, kemudahan, dan bimbingan dalam menjalani seluruh proses akademik.
2. Kedua orang tua yang saya sayangi, hormati dan saya banggakan. Terima kasih atas doa, didikan, pengorbanan, kasih sayang, serta segala bentuk yang sudah diberikan hingga tidak ternilai harganya dan telah kalian berikan tanpa batas. Terima kasih juga atas dukungan dan motivasi yang tiada henti.
3. Kakak Septi Yuliana atas segala dukungan dan perhatiannya selama ini. Keberhasilan penulis menyelesaikan karya ini tidak terlepas juga dari dukungan, motivasi, doa, dan semangat yang senantiasa beliau berikan.
4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.

7. Ibu Dr. Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi. Saya ucapkan terima kasih kepada ibu, yang sudah banyak atas dedikasi waktunya, bimbingan, arahan, saran, kritik serta masukan-masukan yang sudah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
8. Bapak Azis Amriwan S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas skripsi. Saya ucapkan terima kasih bapak yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan kritik, saran, masukan-masukan yang bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
9. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku dosen pembimbing akademik. Saya Ucapkan terima kasih kepada Ibu yang telah meluangkan waktu, memeberikan dukungan, dan masukan yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
10. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang sudah berbagi ilmu serta pengalaman yang berharga dan bermanfaat selama proses perkuliahan. Tidak lupa juga terima kasih kepada staff administrasi Jurusan Sosiologi mas Edi, mas Daman dan seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan, bantuan, dan lainnya yang sudah diberikan selama ini.
11. Kepada Seseorang di angkatan 20 dengan NPM 2016011062 dan Teman-teman sosiologi angkatan 20, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktunya, dukungan, bantuan sampai saat ini. Semoga doa, harapan, cita-cita semuanya dapat segera terwujud.
12. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Sebagai penutup, penulis dalam penyusunan skripsi ini menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis dan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 9 Oktober 2025

Penulis

Ferdi Bimantoro

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Debat	8
2.1.1 Pengertian Debat Capres Cawapres.....	9
2.1.2 Peraturan Debat Capres Cawapres	10
2.1.3 Tata Aturan Pelaksanaan Debat Capres Cawapres Menurut Pasal 277 UU No 7 Tahun 2017	11
2.2 Preferensi Pemilih Generasi Z	12
2.2.1 Pengaruh Debat Terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z	15
2.3 Partisipasi Politik	16
2.2.1 Partisipasi Generasi Z pada Pemilu 2024	20
2.4 Penelitian Terdahulu	21
2.5 Landasan Teori.....	26
2.6 Kerangka Berpikir.....	27
2.7 Hipotesis Penelitian.....	29
III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Populasi dan Sampel	30
3.3.1 Populasi	30
3.3.2 Sampel	31
3.4 Variabel Penelitian	32
3.4.1 Variabel Bebas (Independent Variable)	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	35

3.7 Skala Pengukuran.....	39
3.8 Uji Persyaratan Instrumen.....	39
3.8.1 Uji Validitas.....	39
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	40
3.9 Uji Persyaratan Analisis Data	41
3.9.1 Uji Linearitas	41
3.9.2 Uji Normalitas	41
3.10 Uji Hipotesis.....	41
3.10.1 Uji Korelasi	41
3.10.2 Uji T	42
IV. GAMBARAN UMUM.....	43
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	43
4.2 Sejarah Kota Bandar Lampung	44
4.2.1 Sebelum Kemerdekaan Indonesia.....	44
4.2.2 Setelah Kemerdekaan Indonesia.....	45
4.3 Gambaran Umum Pemilu Kota Bandar Lampung	45
V. PEMBAHASAN	48
5.1 Profil Responden.....	48
5.1.1 Umur.....	48
5.1.2 Jenis Kelamin	49
5.1.3. Status	49
5.2. Uji Prasyarat Instrumen.....	50
5.2.1 Uji Validitas.....	50
5.2.2 Uji Reliabilitas	52
5.3 Uji Prasyarat Analisis Data	53
5.3.1 Uji Linearitas	53
5.3.2 Uji Normalitas	55
5.4 Uji Hipotesis.....	57
5.4.1 Uji Korelasi	57
5.4.2 Uji T	59
5.5 Hasil Pembahasan	60

5.5.1 Debat Capres terhadap Partisipasi generasi Z	60
5.5.2 Debat Capres terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z	62
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jadwal Debat	10
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	35
Tabel 3. 2 Skala Pengukuran.....	39
Tabel 3. 3 Daftar interpretasi Nilai r Alpha Reliabilitas.....	40
Tabel 5. 1 Data Responden Berdasarkan Umur	48
Tabel 5. 2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 5. 3 Data Responden Berdasarkan Status.....	49
Tabel 5. 4 Uji Validitas Debat Capres (X1).....	50
Tabel 5. 5 Uji Validitas Partisipasi generasi Z (Y1).....	50
Tabel 5. 6 Uji Validitas Preferensi Pemilih Generasi Z (Y2)	51
Tabel 5. 7 Uji Reabilitas Soal.....	52
Tabel 5. 8 Kriteria Reabilitas	52
Tabel 5. 9 Linearitas Debat Capres (X) terhadap Partisipasi generasi Z (Y1)	53
Tabel 5. 10 Linearitas Debat Capres (X) terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z (Y2)	54
Tabel 5. 11 Normalitas Debat Capres (X) terhadap Partisipasi generasi Z (Y1).....	55
Tabel 5. 12 Normalitas Debat Capres (X) terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z (Y2).....	56
Tabel 5. 13 Korelasi Debat Capres (X) terhadap Partisipasi generasi Z (Y1).....	57
Tabel 5. 14 Korelasi Debat Capres (X) terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z (Y2)	58
Tabel 5. 15 Uji T Debat Capres (X) terhadap Partisipasi generasi Z (Y1).....	59
Tabel 5. 16 Uji T Debat Capres (X) terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z (Y2).....	59
Tabel 5. 17 Responden Debat Capres	60
Tabel 5. 18 Tabel Responden Partisipasi generasi Z.....	61
Tabel 5. 19 Tabel Responden Partisipasi generasi Z.....	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menggunakan demokrasi pancasila sebagai dasar pemerintahannya. Demokrasi pancasila adalah demokrasi yang dijiwai pancasila dengan mengingat pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia politik yang demokratis, rakyat mempunyai hak untuk memilih para wakilnya dalam partai politik untuk duduk di parlemen, memilih pemimpin yang akan memerintah negara tersebut, dan mempunyai hak untuk terlibat aktif dalam kontestasi politik itu sendiri (hak dipilih). Hak memilih dan dipilih ini bahkan merupakan salah satu pembeda antara republik demokratis dan republik lain yang dianggap non-demokratis. Kedua hal yang disebut ini terangkum dan terlaksana dalam sebuah proses dan prosedur yang kemudian dinamakan dengan pemilihan umum. Oleh sebab itu, pemilihan umum merupakan mekanisme paling penting sampai dengan saat ini dalam politik modern yang bisa digunakan oleh rakyat dalam membuat pilihan terbaiknya untuk memilih calon-calon yang menurut pandangannya mampu menjalankan roda pemerintahan, baik di daerah (Pilkada), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atau Dewan Perwakilan Daerah (DPD), maupun presiden beserta wakilnya (Agustino & Yusoff, 2009).

Pemilihan Umum merupakan manifestasi dari demokrasi dan pemenuhan hak asasi manusia. Pemilihan Umum adalah contoh konkret dari hak rakyat untuk memilih pemimpin mereka, yang merupakan hak asasi manusia yang bersifat *universal* dan tidak dapat dicabut (*inalienable*). Hak asasi manusia tetap melekat pada individu meskipun mengalami perlakuan buruk, karena hak-hak tersebut merupakan bagian integral dari keberadaan manusia sebagai makhluk insani. Komisi Penyelenggara Pemilihan Umum (KPU) bertugas sebagai badan yang mengkoordinasikan, menyelenggarakan, mengendalikan dan memantau semua tahapan Pemilu tersebut di bantu oleh Badan Pengawas Pemilu sebagai pengawas dalam penyelenggaraan pemilu. Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) adalah lembaga penyelenggara Pemilu yang mengawasi penyelenggaraan Pemilu di seluruh wilayah Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Ada begitu banyak sengketa dalam Pemilu, diantaranya adalah pelanggaran kode etik pemilu, pelanggaran administrasi pemilu, sengketa pemilu dan sebagainya (Sujiati, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi yang telah mengadakan pemilihan umum secara berkala berdasar pada konstitusi. Walau ada penyelenggaraan pemilihan umum yang tidak berjalan sesuai jadwal, namun dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tersebut telah diusahakan mengikuti keberkalaan, yaitu lima tahun sekali. Semenjak pemilihan umum yang pertama pasca kemerdekaan, pada 1955, Indonesia telah mengadakan pemilihan umum sebanyak tiga belas kali. Dan pemilihan umum ke-13 kali ini berlangsung pada 14 Februari 2024. Terkait Peraturan KPU Nomor 3 Tahun 2022, penyelenggaraan Pemilu 2024 resmi akan dilaksanakan pada 14 Februari 2024. Kendati demikian, isu pencalonan dan riuhnya koalisi antar partai mulai terdengar dan ramai diperbincangkan terkait siapa calon pemimpin yang akan menggantikan pemimpin saat ini. Beberapa lembaga survei di Indonesia juga berlomba mempublikasikan hasil elektabilitas nama aktor politik dalam bursa pemilihan calon kepala negara 2024 (Bayu Chandra, 2020).

Elektabilitas menurut KBBI adalah kemampuan atau kecakapan untuk dipilih dalam menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan, dalam hal ini adalah presiden. Salah satu lembaga yang juga telah melakukan survei dan mempublikasikan hasilnya adalah pusat studi strategis dan internasional Indonesia atau *center for strategic and internasional studies* (CSIS Indonesia). Lewat publikasi survei yang dilakukan CSIS 2022 tersebut, didapati bahwa nama tertinggi tokoh politik yang berpotensi menjadi presiden republik Indonesia berikutnya adalah Ganjar Pranowo, Prabowo subianto, Anies Baswedan, Ridwan kamil, dan Sandiaga Uno. Dalam perkembangannya, Beberapa nama aktor politik pun telah resmi dideklarasikan oleh partai politik pengusung sebagai bacapres 2024. Prabowo Subianto, salah satu aktor politik yang sejak awal telah bersedia dideklarasikan menjadi Bacapres 2024 dari partai pengusung Gerindra. Disusul oleh Anies Baswedan yang dideklarasikan oleh Partai

Demokrat, hingga per 21 April 2023 Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) resmi mengusung Ganjar Pranowo sebagai Bacapres 2024 (Bayu Chandra, 2020).

Dalam konteks partisipasi politik, pemilih generasi Z diproyeksikan sebagai kelompok yang dapat memberikan perolehan suara secara signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pemilih generasi Z dalam proses politik dan pemilihan umum. Mayoritas kelompok pemilih pemula adalah bagian dari Generasi Z, yang lahir setelah Generasi Millennial. Menurut penelitian *Institute for Emerging Issues* tahun 2012, Generasi Z diakui sebagai generasi yang paling unik dan canggih secara teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka sering disebut sebagai digital native karena karakteristik adaptif mereka terhadap teknologi dan internet. Generasi Z memiliki ketergantungan yang tinggi pada gawai, dunia maya, dan virtualitas, tetapi di sisi lain, karena sering menghadapi perubahan dan situasi yang tidak pasti, mereka dikenal sebagai individu yang tidak takut terhadap perubahan, skeptis, praktis, mampu melakukan banyak tugas sekaligus, dan penuh kewaspadaan. Karakteristik ini menciptakan pemilih generasi Z yang memiliki pandangan yang unik terhadap teknologi dan perubahan, yang kemungkinan akan memengaruhi cara mereka mengikuti dan berpartisipasi dalam proses politik, termasuk dalam pemilihan umum (Palupi & Tutiasri, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (Pemilu) memberikan jaminan bagi pemilih generasi Z yang pada 14 Februari 2024 akan ikut serta menyalurkan hak suaranya dalam menentukan pilihan pada pemilihan umum 2024. Secara angka, jumlah pemilih generasi Z cukup besar dan berkontribusi signifikan dalam kemenangan suara calon presiden serta wakil presiden pada pemilu presiden dan wakil presiden (Pilpres) maupun pemilihan anggota DPR, DPD, dan DPRD atau Pemilu Legislatif (Pileg). Berdasarkan data KPU tahun 2024, menyebutkan bahwa dalam daftar penduduk pemilih potensial pemilu (DP4) terdapat pemilih generasi milenial atau generasi yang lahir pada tahun 1980 sampai 1996, yaitu sejumlah 66.822.389 atau 33,60% pemilih dari Generasi Milenial. Sedangkan

pemilih Generasi Z atau generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2000-an, sejumlah 46.800.161 pemilih atau sebanyak 22,85%. Jika diakumulasikan, total pemilih dari kelompok Generasi Milenial dan Generasi Z berjumlah lebih dari 113 juta pemilih. Kedua generasi ini mendominasi pemilih Pemilu 2024, yakni sebanyak 56,45% dari total keseluruhan pemilih. Selain itu, adapun kelompok pemilih dari Generasi X yang menyusul di urutan berikutnya yaitu sebanyak 57.486.482 atau 28,07% dari total pemilih. Generasi X adalah orang kelahiran 1965 hingga 1979. Sisanya berasal dari kelompok generasi pre-boomer, atau orang yang lahir sebelum tahun 1944 dengan total sebanyak 3.570.850 atau 1,74% pemilih (Palupi & Tutiasri, 2023).

Untuk tetap menjaga nilai demokrasi dikalangan pemilih *Gen Z*, perlu adanya pendidikan politik supaya meminimalisir terjadinya golongan putih (golput) di masyarakat. Bila dilihat pada pemilihan presiden (pilpres) tahun 2019, persentase golput sebesar 18,02% menurut KPU, angka tersebut menunjukkan masih adanya masyarakat di Indonesia yang belum maksimal atau memang secara sengaja tidak menggunakan hak pilihnya. KPU sebagai lembaga penyelenggara pemilu, berkewajiban melaksanakan sejumlah proses pemilu. Salah satunya memfasilitasi kampanye sebagai bentuk ajakan memilih secara demokratis dan mengedukasi publik mengenai tawaran visi, misi, program dan kegiatan pembangunan negara selama 5 (lima) tahun ke depan. KPU memformulasikannya dalam wujud debat sebagai salah satu bentuk pendidikan politik terhadap warga negara. Debat sangat penting bagi preferensi pemilih *Gen Z* dan pemilih rasional yang belum menentukan pilihannya. Ada lima tahapan pelaksanaan debat capres 2024, ditiap tahapannya mengusung tema debat sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Debat perdana Dimulai 12 Desember 2023 hingga berakhir di debat kelima pada 4 Februari 2024. Pasangan capres-cawapres pun berharap dapat meningkatkan elektabilitasnya dari debat yang digelar KPU tersebut. Dalam arena debat para kandidat diberikan kesempatan untuk mengenalkan cita-cita serta rencana kepemimpinan selama masa jabatannya (Palupi & Tutiasri, 2023).

Secara umum, debat adalah suatu kegiatan di mana terjadi pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu topik, dengan para peserta memberikan alasan untuk mendukung pandangan mereka. Dalam debat, terjadi adu argumen antara dua atau lebih kelompok atau individu yang berusaha mempertahankan pendapat masing-masing. Pada pemilihan umum 2004 di Indonesia, dilaksanakan debat pertama sebagai wujud dimulainya era demokrasi langsung dengan pemilihan presiden. Pada awalnya, debat antara calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) adalah sebuah inisiatif untuk membahas isu-isu yang dihadapi oleh negara dan mencari solusi bersama melalui diskusi terbuka. Namun, seiring berlalunya waktu, debat capres dan cawapres telah berkembang menjadi sebuah alat strategis dalam komunikasi politik, digunakan oleh aktor politik untuk membangun citra, melakukan kampanye, dan menggalang dukungan politik (Odriosa Suheri, 2020).

Komunikasi politik merupakan hal yang penting dalam sebuah acara debat Capres dan Cawapres. Dengan komunikasi yang baik dalam acara debat, akan memberikan citra dan kekuatan yang baik untuk pasangan calon. Selain itu juga dapat mendapat banyak perhatian dari masyarakat yang menyaksikan. Pada tahun 2024 acara debat Capres dan Cawapres diadakan kembali sebagai salah satu sarana kampanye. Dengan harapan masing-masing calon mendapat dukungan dan suara dari masyarakat. Disisi lain acara debat juga digunakan sebagai sarana pembelajaran politik bagi seluruh rakyat Indonesia agar lebih mengerti dan tau tentang Capres dan Cawapres. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh debat Capres dan Cawapres terhadap preferensi pemilih generasi Z. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah masyarakat yang telah memiliki hak suara pada Pemilu tahun 2024.

Pada tahun 2019 terjadi peningkatan pada jumlah pemilih. Dari tahun 2014 yang hanya 70% menjadi 81%. Itu berarti terjadi peningkatan drastis mencapai lebih dari 10%. Peningkatan yang terjadi melebihi target pemerintah yang hanya 77%. Sedangkan pada tahun 2024 tingkat partisipasi pemilih dalam Pemilu 2024 di atas 81

persen, melebihi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yakni 79,5 persen. Peningkatan ini menunjukkan tingkat kesadaran dalam politik yang semakin membaik di masyarakat Indonesia. (KPU, 2024)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana debat capres dan cawapres, yang diangkat dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“PENGARUH DEBAT CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TERHADAP PARTISIPASI DAN PREFERENSI PEMILIH GENERASI Z KOTA BANDAR LAMPUNG PADA KONTESTASI PILPRES 2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana partisipasi generasi Z kota Bandar Lampung dalam mengikuti debat calon presiden dan wakil presiden pada kontestasi pemilihan presiden 2024?
2. Apakah debat calon presiden dan wakil presiden memberikan pengaruh terhadap keputusan akhir generasi Z kota Bandar Lampung dalam memilih calon presiden dan wakil presiden?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh debat Capres dan Cawapres terhadap preferensi pemilih generasi Z kota Bandar Lampung pada Pemilu 2024.

2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat partisipasi pemilih generasi Z kota Bandar Lampung pada pemilu 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemilih Generasi Z, seperti gaya bicara, isu-isu yang dianggap penting, atau penampilan kandidat dalam debat.
2. Penelitian ini dapat menjadi pendorong untuk dilakukannya penelitian lain yang lebih mendalam tentang pengaruh debat terhadap minat pilih Masyarakat.

B. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan maupun yang terkait tentang pengaruh debat dalam menaikkan partisipasi terutama pada Generasi Z pada Pemilu 2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Debat

Debat adalah sebuah kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menguji argumentasi atau mempertahankan gagasan antara individu atau kelompok. Definisi ini diperkuat oleh pandangan Wiyanto, yang menyatakan bahwa debat adalah bentuk silang pendapat tentang suatu tema diantara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog. Dalam debat, pihak yang berbeda pendapat secara terbuka menyampaikan argumen mereka, mencoba meyakinkan audiens atau lawan debat mereka tentang kebenaran atau keunggulan dari pandangan mereka. Proses debat ini dapat melibatkan penggunaan logika, bukti empiris, retorika, dan strategi komunikasi lainnya untuk memperkuat argumen yang disampaikan. Dengan demikian, debat menjadi sebuah forum penting dalam proses komunikasi dan pertukaran ide di antara berbagai pihak dengan pandangan yang berbeda (Putri, 2019).

Debat menurut sosiologi adalah proses saling bertukar pendapat dan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih untuk membahas suatu topik dari sudut pandang yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mempertahankan pendapat dan alasan seseorang agar diikuti oleh lawan debat, pengikut, dan orang lain. Dalam debat, setiap pihak harus menyertakan informasi yang disertai bukti atau data yang relevan untuk argumen yang dikemukakan. Debat bertujuan untuk memperoleh sudut pandang baru yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Debat dapat menjadi model pembelajaran berbicara yang tidak hanya monoton satu arah.

Debat dilakukan karena memiliki berbagai manfaat diantaranya melatih berpikir kritis, melatih komunikasi, menambah wawasan. Debat adalah suatu cara untuk menyampaikan ide secara logika dalam bentuk argumen disertai bukti-bukti yang mendukung kasus dari masing-masing pihak yang berdebat. Tujuan dari debat adalah untuk mengeksplorasi alasan-alasan di balik setiap sudut pandang. Agar alasan tersebut dapat dimengerti secara persuasif, pembicara dalam debat seharusnya

menyampaikan argumentasinya dengan kemampuan komunikasinya yang baik. Berbagai alasan yang mendorong orang untuk berdebat meliputi meyakinkan orang lain bahwa pendapat mereka lebih baik, mendengarkan pendapat orang lain mengenai suatu isu, menemukan solusi terbaik untuk suatu masalah, dan tujuan-tujuan lainnya (Siti Farmida dkk., 2021).

2.1.1 Pengertian Debat Capres Cawapres

Debat calon presiden merupakan salah satu wadah penting untuk memperkenalkan diri, visi, dan misi calon kepada masyarakat. Melalui debat, rakyat memiliki kesempatan untuk lebih memahami karakter dan komitmen calon presiden. Pemilihan langsung sebagai format pemilihan pemimpin memberikan ruang partisipasi yang terbuka, meningkatkan optimisme terhadap pertumbuhan nilai demokrasi. Debat diharapkan mendorong praktik demokrasi yang didasarkan pada nilai politik rasional, memungkinkan rakyat untuk memilih pemimpin dengan cerdas dan kritis, berfokus pada kapasitas, kualitas, dan integritas calon (Ratna Juwita, 2014).

Forum debat calon presiden atau dialog presiden menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas calon presiden. Dalam forum ini, calon presiden dapat menjelaskan latar belakang pencalonan dan agenda mereka jika terpilih. Dengan menyampaikan pikiran konstruktif dan kritis, calon presiden dapat meyakinkan rakyat. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk bebas dan demokratis memahami agenda yang ditawarkan oleh setiap calon presiden. Para calon presiden dituntut untuk bersaing dengan program, visi, dan misi yang jelas, mempromosikan kompetisi sehat di antara mereka (Ratna Juwita, 2014).

2.1.2 Peraturan Debat Capres Cawapres

Debat pasangan capres-cawapres adalah perintah UU Pemilu. KPU sudah susun jadwal debat tersebut sesuai Pasal 50 ayat 1 dalam PKPU No. 15 Tahun 2023 merujuk Pasal 277 ayat 1 UU No. 7 Tahun 2017, KPU memiliki kewenangan penuh dalam mengatur teknis pelaksanaan debat calon presiden dan calon wakil presiden tahun 2024. Menurut UU No 7/2017, debat capres dan cawapres akan dilaksanakan lima kali dengan tiga kali debat untuk calon presiden dan dua kali debat untuk calon wakil presiden (Basyari 2023).

Tabel 2. 1 Jadwal Debat

Debat	Jadwal Debat	Tema
Debat pertama (Capres)	12 Desember 2023	Pemerintahan, Hukum, HAM, Pemberantasan Korupsi, Penguatan Demokrasi, Peningkatan Layanan Publik dan Kerukunan Warga.
Debat kedua (Cawapres:	22 Desember 2023	Ekonomi (ekonomi kerakyatan dan ekonomi digital), Keuangan, Investasi Pajak, Perdagangan, Pengelolaan APBN-APBD, Infrastruktur, dan Perkotaan.
Debat ketiga (Capres):	7 Januari 2024	Pertahanan, Keamanan, Hubungan Internasional dan Geopolitik.
Debat keempat (Cawapres)	21 Januari 2024	Pembangunan Berkelanjutan, Sumber Daya Alam, Lingkungan Hidup,

		Energi, Pangan, Agraria, Masyarakat Adat dan Desa.
Debat kelima (Cawapres)	4 Februari 2024	Kesejahteraan Sosial, Kebudayaan, Pendidikan, Teknologi Informasi, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Sumber Daya Manusia, dan Inklusi.

Sumber : Website KPU RI, 2024

2.1.3 Tata Aturan Pelaksanaan Debat Capres Cawapres Menurut Pasal 277 UU No 7 Tahun 2017

Aturan debat capres-cawapres dalam Pasal 277 UU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilu:

- a) Debat Pasangan Calon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 275 ayat (1) huruf h dilaksanakan 5 (lima) kali.
- b) Debat Pasangan Calon sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh KPU dan disiarkan langsung secara nasional oleh media elektronik melalui lembaga penyiaran publik.
- c) Moderator debat Pasangan Calon dipilih oleh KPU dari kalangan profesional dan akademisi yang mempunyai integritas tinggi, jujur, simpatik, dan tidak memihak kepada salah satu Pasangan Calon.
- d) Selama dan sesudah berlangsung debat Pasangan Calon, moderator dilarang memberikan komentar, penilaian, dan simpulan apa pun terhadap penyampaian dan materi dari setiap Pasangan Calon.
- e) Materi debat Pasangan Calon adalah visi nasional sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945:

- 1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
 - 2) memajukan kesejahteraan umum
 - 3) mencerdaskan kehidupan bangsa dan
 - 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
- f) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan debat Pasangan Calon diatur dalam Peraturan KPU.

2.2 Preferensi Pemilih Generasi Z

Preferensi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pilihan, kecenderungan, minat dan kesukaan, preferensi berarti minat atau kesukaan. Jadi preferensi atau minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukannya, yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Setiap minat akan memuaskan kebutuhan. Dalam melakukan fungsinya kehendak itu berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Pikiran mempunyai kecenderungan bergerak ke sektor rasional analisis, sedangkan perasaan yang bersifat halus dan tajam lebih mendambakan kebutuhan. Sedang akal berfungsi menyelaraskan pikiran dan perasaan agar kehendak bisa diatur. preferensi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor kebudayaan yaitu pengaruh preferensi yang melibatkan keluarga, lembaga sosial, kelompok nasionalis, kelompok keagamaan kelompok ras, dan area geografis. Kedua, faktor faktor sosial yang disebut sebagai kelompok referensi. Ketiga, faktor pribadi dan terakhir, keempat, adalah faktor psikologi yaitu faktor yang ada di dalam karakteristik individu, yang meliputi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu (Haryanto dkk, 2018).

Generasi Z merujuk kepada kelompok generasi yang lahir sekitar pertengahan tahun 1997-an hingga awal tahun 2012-an. Umumnya Generasi Z dianggap sebagai kelompok yang mengikuti Generasi Y (juga dikenal sebagai *Millennials*) dan

mendahului Generasi *Alpha*. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dibedakan dari generasi-generasi sebelumnya berdasarkan tahun kelahirannya. Zemke dan rekan-rekannya mengelompokkan generasi ini ke dalam lima kategori, yaitu generasi veteran (1925-1946), *baby boomer* (1946-1960), generasi X (1960- 1980), generasi Y (1980-1997), dan generasi Z (1997-2012). Generasi veteran mencakup individu yang lahir antara tahun 1925 hingga 1946, sedangkan *baby boomer* melibatkan kelahiran antara tahun 1946 hingga 1960. Generasi X didefinisikan oleh kelahiran antara tahun 1960 hingga 1980, sementara generasi Y mencakup individu yang lahir antara tahun 1980 hingga 1997. Generasi Z, sebagai kelompok terbaru, melibatkan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Pembagian ini membantu mengidentifikasi karakteristik unik dan pengalaman hidup yang mungkin membedakan setiap generasi. Generasi Z, dengan ciri-ciri dan pengaruhnya yang unik, memiliki dampak signifikan dalam perkembangan sosial, budaya, dan teknologi (Hastini dkk., 2020).

Para ahli telah mengelompokkan generasi Z sebagai individu yang lahir antara tahun 1996 hingga 2010. Mereka diidentifikasi sebagai individu yang mengapresiasi keragaman, mendukung perubahan sosial, gemar berbagi, dan memiliki orientasi pada pencapaian target. Lebih dari sekadar tahun kelahiran, karakteristik Generasi Z juga dipengaruhi oleh konteks sosiohistoris yang mereka alami. Salah satu ciri yang mencolok dari Generasi Z adalah ketergantungan dan aksesibilitas terhadap teknologi, perangkat gadget, dan pencarian informasi secara spontan. Mereka tidak hanya dikenal dari segi waktu kelahiran, melainkan juga melalui interaksi mereka dengan peristiwa sejarah dan lingkungan sosial. Generasi Z menunjukkan ketertarikan yang kuat pada dunia digital, dengan kecenderungan menghindari narasi konvensional dalam bentuk buku cetak. Sebaliknya, mereka lebih menyukai konsumsi informasi yang tersebar luas di dunia internet, terutama dalam format visual dan gambar (Kristyowati, 2021).

Semua lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, memiliki hak yang setara dalam keterlibatan mereka dalam isu politik. Terlebih lagi, kemajuan teknologi di era digital ini mempermudah setiap individu untuk mengekspresikan pendapatnya, khususnya generasi Z yang telah memiliki hak pilih dan terbiasa dengan kemajuan internet sejak dini. Salah satu tempat yang menjadi panggung beragamnya generasi Z, dengan berbagai latar belakang, adalah lingkungan kampus. Di sini, mahasiswa dari berbagai demografi berkumpul untuk belajar, menciptakan suasana yang memungkinkan partisipasi politik yang beragam (Yolanda & Halim, 2020).

Memasuki tahapan menuju Pemilu 2024, tokoh-tokoh politik yang diharapkan akan bersaing dalam arena demokrasi segera melancarkan kampanye mereka dalam waktu dekat. Proses yang panjang menuju perhelatan demokrasi tersebut telah dimulai, dan Generasi Z, yang sebagian merupakan bagian dari pemilih pemula dalam Pemilu 2024, diharapkan dapat menghadapi dengan bijak potensi polarisasi politik yang mungkin timbul. Dalam menghadapi isu tersebut, penting bagi mereka untuk menanggapi praktik politik identitas, kampanye hitam, politik transaksional, dan pemanfaatan media digital dengan bijaksana. Meski polarisasi politik telah menjadi topik menarik dalam kajian ilmu sosial dan politik, namun perhatian yang memadai terhadap hal ini masih kurang dalam kajian komunikasi politik di Indonesia (Fathurochman & Tutiasri, 2023).

Generasi Z saat ini mengandalkan media digital sebagai sumber utama untuk mengakses informasi terkait isu-isu sosial, termasuk politik. Keterlibatan mereka dalam ranah demokrasi dan politik di Indonesia menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian, terutama oleh politisi Indonesia yang akan bersaing pada pemilu 2024 mendatang. Menurut data dari bijakmemilih.id, fakta menunjukkan bahwa sekitar 55% atau sekitar 107 juta pemilih pada tahun 2024 adalah angkatan muda, dan generasi Z turut termasuk dalam kategori tersebut. Generasi Z yang muncul setelah tahun 1997, dikenal sebagai *linkster generations* karena keterkaitannya yang erat dengan teknologi internet sejak lahir. Oleh karena itu, tingginya tingkat keterlibatan

mereka dalam penggunaan internet menekankan pentingnya literasi dan kebijakan dalam penggunaan media. Kemampuan ini menjadi kunci dalam menyikapi, merespons, atau bahkan mengelola isu-isu sosial yang sedang berkembang di dunia maya atau media sosial (Fathurochman & Tutiasri, 2023).

2.2.1 Pengaruh Debat Terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z

Salah satu upaya konkret yang dilakukan oleh KPU adalah menyelenggarakan debat sebagai salah satu bentuk pendidikan politik bagi warga negara. Debat memiliki peran penting dalam membentuk preferensi pemilih pemula dan pemilih yang rasional yang masih belum memutuskan pilihannya. Elektabilitas dalam debat capres/cawapres berpeluang dalam meyakinkan preferensi pemilih. Kegiatan debat tersebut disiarkan secara langsung di media televisi dan *online (youtube)*. Dilaksanakan sebanyak 5 kali dengan rincian 3 kali debat untuk calon presiden dan 2 kali untuk calon wakil presiden. Debat tersebut dimaksudkan agar seluruh rakyat Indonesia dapat menyaksikan langsung serta mendengarkan langsung visi-misi dari calon dan juga program kerja yang direncanakan oleh tiap pasang calon (Ratna Juwita, 2014).

Kegiatan debat capres dan cawapres ini tentunya menjadi wahana yang tepat agar dapat menggali informasi yang dibutuhkan oleh para pemilih generasi Z. Melalui debat capres-cawapres, pemilih generasi Z akan tercerahkan lewat informasi faktual secara langsung yang disampaikan oleh para kandidat. Informasi tersebut tentunya akan semakin menguatkan alasan mereka memilih pasangan calon presiden dan wakil presiden. Bagi pemilih Generasi Z, presiden berkarakter akurat, faktual, terpercaya, pengalaman, dan kerja nyata merupakan sosok presiden dan wakil presiden harapan para pemilih (Bayu Chandra, 2020).

Debat akan menjadi momentum bagi generasi Z dapat menyaksikan capres dan cawapres menyampaikan gagasan dan menampilkan gaya kepemimpinannya dimana generasi Z dianggap sebagai generasi yang tidak hanya melek pada teknologi tetapi

juga memiliki pengaruh pada politik dan tren saat ini sehingga pada penelitian ini penting untuk mengetahui pengaruh debat capres dan cawapres pemilu 2024 terhadap partisipasi dan preferensi pemilih generasi Z. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena pada tahun pemilu ini, generasi Z menjadi penting sebagai pemilih muda dan pemilih pemula. Penelitian ini dilakukan akan berimplikasi pada penelitian penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang pemilihan umum, pemilih generasi Z, pemilih muda dan pemilih pemula.

2.3 Partisipasi Politik

Negara demokrasi merujuk pada negara yang melibatkan partisipasi rakyat dalam proses pemerintahan, dengan tujuan memenuhi hak-hak dasar masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Aspek politik dari demokrasi menekankan pentingnya keterlibatan warga negara dalam kehidupan politik, mengingat demokrasi menempatkan kedaulatan tertinggi pada rakyat. Salah satu hak dasar yang harus dijamin bagi rakyat adalah kebebasan untuk menyatakan pendapat, baik melalui lisan maupun tulisan, sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Demokrasi merupakan sistem politik yang menjadi impian, terutama bagi individu yang memiliki kesadaran politik untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, demokrasi sangat disoroti dan dianggap sebagai model yang paling ideal karena memberikan apresiasi tinggi kepada warga negara. Sistem ini memberikan peluang kepada mereka untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan publik, menyuarakan pendapat, dan mendirikan organisasi positif yang tidak merugikan masyarakat (Suharyanto, 2016).

Berbicara tentang demokrasi, tentu tidak dapat terlepas dari realitas politik. Untuk mencapai suatu negara yang menganut prinsip demokratis, aktivitas politik menjadi suatu elemen yang sangat esensial. Seiring dengan perjalanan waktu, Indonesia mengalami sejumlah transformasi dalam ranah politik demokrasi sejak periode

pasca-kemerdekaan hingga saat ini. Perubahan tersebut mencakup sistem pemerintahan parlementer (*Presentative Democracy*), pemerintahan demokrasi terpimpin (*Guided Democracy*), dan pemerintahan Orde Baru (*Pancasila Democracy*). Perubahan dalam struktur pemerintahan bertujuan menciptakan demokrasi yang sesuai dan ideal untuk diterapkan di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan bahwa perubahan ini akan berdampak pada sistem politik Indonesia, membawa perubahan yang signifikan dalam pengelolaan pemerintahan (Lestari & Arumsari, 2018).

Salah satu bentuk manifestasi negara yang menerapkan prinsip demokratis adalah melalui penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu, sebagai upaya demokratisasi, telah diadopsi di beberapa negara, termasuk Indonesia yang secara khusus memiliki masyarakat yang beragam. Pemilu sering diinterpretasikan sebagai suatu kegiatan yang dianggap sebagai bentuk atau penanda suatu negara menerapkan demokrasi atau tidak. Namun, dalam pelaksanaannya, terkadang Pemilu tidak selalu sesuai dengan prinsip dasar demokrasi karena masih terdapat praktik manipulasi politik, kecurangan, ketidakadilan, mobilisasi, dan *money politic*, yang menimbulkan permasalahan yang berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung pada jalannya pemerintahan (Lestari & Arumsari, 2018).

Secara umum partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut. Partisipasi politik mencakup aktivitas seseorang atau kelompok orang yang secara aktif terlibat dalam kehidupan politik, termasuk tetapi tidak terbatas pada pemilihan pemimpin negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta memberikan pengaruh terhadap kebijakan pemerintah (Kebijakan Publik). Kegiatan ini melibatkan tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjalin kontak dengan pejabat

pemerintah atau parlemen, menjadi anggota partai politik atau kelompok sosial, dan sebagainya. Dengan demikian, partisipasi politik adalah keterlibatan aktif seseorang atau kelompok dalam kehidupan politik, termasuk dalam hal pemilihan kepemimpinan negara atau usaha untuk memengaruhi kebijakan pemerintah (Suharyanto, 2016).

Definisi partisipasi memiliki cakupan yang luas, dan berbagai ahli memberikan pengertian yang berbeda. Dalam konteks penjelasan mengenai partisipasi masyarakat, para ahli mendefinisikannya sebagai kesiapan untuk mendukung keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, tanpa harus mengorbankan kepentingan pribadi. Davis menjelaskan bahwa partisipasi merupakan dorongan mental dan emosional yang mendorong individu untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dan berbagi tanggung jawab. Dalam pengertian yang lebih simpel, partisipasi merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam satu atau lebih kegiatan sosial dalam kehidupan mereka (Odriosha Suheri, 2020).

Menurut Michael Rush dan Philip Althoft, partisipasi politik dapat didefinisikan sebagai aktivitas rutin warga negara dalam memengaruhi dan turut serta dalam proses pembuatan serta implementasi kebijakan umum, termasuk dalam penentuan pemimpin pemerintahan. Semua tindakan yang dilakukan oleh warga negara yang memiliki dampak terhadap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan umum, termasuk dalam pemilihan pemimpin pemerintahan, dapat dikategorikan sebagai bentuk partisipasi politik (Arniti, 2020).

Partisipasi politik merupakan unsur krusial dalam sistem pemerintahan demokratis dan juga mencirikan modernisasi politik. Umumnya, dalam masyarakat tradisional yang didominasi oleh elit penguasa, peran serta warga negara dalam memengaruhi keputusan politik dan berdampak pada kehidupan bangsa relatif minim. Masyarakat sederhana sering kali diabaikan dalam proses politik (Subekti, 2013).

Partisipasi politik membahas hubungan antara kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintahan, sehingga partisipasi politik sangat terkait dengan konsep demokrasi dan legitimasi. Adanya keterkaitan erat antara partisipasi politik, demokrasi, dan legitimasi dapat dilihat dari berbagai aspek. Dalam konteks hubungannya dengan demokrasi, partisipasi politik memiliki dampak signifikan terhadap legitimasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap kinerja suatu pemerintahan. Contohnya, dalam pemilihan umum, partisipasi politik mempengaruhi legitimasi masyarakat terhadap calon yang terpilih, karena setiap individu memiliki preferensi dan kepentingan unik dalam menentukan pilihan mereka. Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum juga dapat diartikan sebagai bentuk kontrol yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemerintahan. Tingkat kontrol yang diberikan bervariasi sesuai dengan tingkat partisipasi politik masing-masing individu. Selain menjadi inti dari demokrasi, partisipasi politik juga memiliki keterkaitan erat dengan pemenuhan hak-hak politik warga negara (Arniti, 2020).

Dalam konteks demokrasi, partisipasi politik memiliki dampak signifikan terhadap legitimasi yang diberikan masyarakat terhadap tata kelola suatu pemerintahan. Contohnya, dalam proses Pemilu, partisipasi politik memiliki pengaruh besar terhadap legitimasi yang diberikan masyarakat kepada pasangan calon yang terpilih. Setiap individu dalam masyarakat memiliki preferensi dan kepentingan pribadi yang memengaruhi pilihan mereka dalam pemilihan umum. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa masa depan pejabat publik yang terpilih melalui Pemilu sangat tergantung pada preferensi masyarakat sebagai pemilih. Selain itu, partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu dapat dianggap sebagai bentuk kontrol yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemerintahan. Tingkat kontrol ini bervariasi tergantung pada sejauh mana partisipasi politik masing-masing individu. Lebih dari sekadar aspek inti demokrasi, partisipasi politik juga memiliki keterkaitan erat dengan pemenuhan hak-hak politik warga negara. Hak-hak ini mencakup kebebasan setiap warga negara untuk menyatakan pendapat dan berkumpul, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Pasal 28: Kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran

dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang pemerintahan (Subekti, 2013).

2.2.1 Partisipasi Generasi Z pada Pemilu 2024

Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengungkapkan bahwa mayoritas pemilih dalam Pemilu 2024 terdiri dari generasi Z dan milenial, dengan persentase mencapai 55% dari total pemilih 33,60% merupakan generasi milenial dan 22,85% generasi Z. Sebagai perbandingan, pada Pemilu 2014, hanya 30% pemilih yang berasal dari generasi muda. KPU juga menetapkan jumlah daftar pemilih tetap untuk Pemilu 2024 sebanyak 204,8 juta, dengan 114 juta di antaranya berusia di bawah 40 tahun (BBC, 2023). Generasi muda yang mendominasi lebih dari separuh total pemilih ini akan memiliki pengaruh besar dalam membentuk arah politik Indonesia di masa depan.

Partisipasi pemilih muda dan preferensi mereka yang cenderung mudah dipengaruhi menjadi momen penting bagi para kandidat untuk terus menggelar kampanye di media sosial. Mereka dapat dengan cepat membagikan berbagai konten menarik dan emosional yang sengaja dirancang untuk menarik simpati audiens, memanfaatkan tren atau hal viral untuk memperkuat popularitas konten mereka, bahkan melibatkan tokoh publik sebagai "*brand ambassador*" Semua strategi ini tentu saja dapat memengaruhi pandangan dan opini politik pemilih pemula. Dampaknya semakin besar dengan paparan terus-menerus terhadap konten politik yang tersebar luas serta algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sesuai preferensi dan kebiasaan pengguna. Akibatnya, pemilih bisa terjebak dalam "*filter bubble*" yaitu situasi di mana mereka hanya terpapar pada pandangan politik yang sesuai dengan apa yang mereka sukai (Arniti, 2020).

Bertambahnya minat politik di kalangan generasi yang dominan dalam pemilu tentu memberikan harapan bagi masa depan politik Indonesia yang lebih baik. Namun,

antusiasme tersebut perlu diimbangi dengan kesadaran akan adanya bias untuk menciptakan partisipasi politik yang sehat dan tepat. Sebagai generasi muda, sudah sepatutnya kita memperhatikan hal ini dan menggunakan hak pilih dengan bijaksana serta cermat dalam menentukan pemimpin negara berdasarkan pertimbangan yang matang (Arniti, 2020).

2.4 Penelitian Terdahulu

Studi tentang debat calon presiden dan calon wakil presiden dalam bentuk riset, artikel ilmiah, maupun buku. Dari beberapa literatur yang ada tentang debat calon presiden dan calon wakil presiden penulis hanya mengambil beberapa sumber yang sangat mendekat untuk membantu proses penulisan.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Odriosa Suheri (2020)	Pengaruh Debat Capres dan Cawapres Sebagai Strategi Komunikasi Politik (Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden) Tahun 2019 di Media Televisi Terhadap Minat Partisipasi Pemilih (Studi Kuantitatif Pada	Kuantitatif	Penelitian ini membahas tentang komunikasi politik dalam sebuah acara debat capres cawapres. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh debat capres dan cawapres terhadap minat pilih masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada sampel

		Pemilih di Kota Cimahi Jawa Barat)		Masyarakat tahun 2019 dengan 100 orang responden. Dari hasil penelitian ini disimpulkan ada pengaruh yang besar pada debat capres dan cawapres terhadap minat pemilih, Dimana debat memiliki pengaruh sebesar 52,8% terhadap minat pilih dan sisanya 47,2% dipengaruhi oleh faktor lain.
2.	Chandra bayu (2020)	Pengaruh Debat Calon Presiden/Wakil Presiden Terhadap Preferensi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019	<i>Mix Method</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa calon presiden/wakil presiden yang memiliki karakter akurat, faktual, terpercaya, pengalaman, dan kerja nyata merupakan sosok presiden dan wakil presiden yang diharapkan oleh pemilih-pemilih pemula. Hal ini dapat

				disimpulkan bahwa elektabilitas dalam debat capres/wapres berpeluang dalam meyakinkan preferensi pemilih pemula.
3.	Galih Ayu Palupi & Ririn Puspita Tutiasri (2023)	Pemilih Pemula dan Personal Branding Bakal Calon Presiden 2024 di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif terhadap Ganjar Pranowo)	Kualitatif	Adapun kelompok generasi yang mendominasi sebagai pemilih pemula merupakan Gen Z yang notabene merupakan <i>digital native</i> . Keterhubungan pemilih pemula dengan media sosial adalah hal yang tidak dapat dihindarkan, termasuk penerimaan terhadap pesan-pesan personal branding aktor politik. Melalui penelitian yang sudah dilakukan dapat dihasilkan kesimpulan bahwa persepsi pemilih pemula kota Surabaya terhadap personal branding Ganjar

				Pranowo di media sosial sebagai Bacapres 2024 beragam.
4.	Muhammad Ali Adriansyah, Muhammad Alfeisyahri, Ratna Dyah & Adie Hasthina (2015)	Sikap Pemilih Pemula terhadap Calon Kepala Daerah Ditinjau dari Karakteristik Sosial.	Kuantitatif	Dalam pemilu pemilih pemula merupakan peluang politik yang dapat diraih oleh partai politik untuk mendapatkan dukungan. Perkembangan yang meningkat secara jumlah dan terus berubah dari tiap pemilihan umum menunjukkan bahwa pemilih pemula sebagai aset politik yang berharga. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan sikap pemilih pemula terhadap calon kepala daerah baik ditinjau dari agama, daerah

				tempat tinggal, jenis kelamin, penghasilan orang tua, pekerjaan orang tua, Pendidikan ayah, dan pendidikan ibu.
--	--	--	--	---

Perbedaan penelitian yang baru dengan penelitian yang sudah dijabarkan diatas adalah adanya perbedaan pada fokus penelitian yang meneliti pengaruh debat capres dan cawapres terhadap preferensi pemilih generasi Z dan untuk mengetahui tingkat partisipasi generasi Z dalam pemilihan umum terutama calon presiden dan calon wakil presiden. Selain itu perbedaan pada penelitian ini terhadap penelitian yang tertera pada tabel nomor 1 adalah jika pada penelitian tersebut peneliti lebih terperinci membahas tentang strategi komunikasi politik dalam acara debat capres cawapres di media televisi. Untuk penelitian pada tabel nomor 2 peneliti memiliki fokus penelitian terhadap elektabilitas capres cawapres yang memiliki karakter akurat, faktual, terpercaya, pengalaman, dan kerja nyata dalam meyakinkan preferensi pemilih. Tabel nomor 3 peneliti berfokus pada pemilih pemula atau pemilih yang baru pertama kali mengikuti proses pemilihan umum serta personal branding capres Ganjar Pranowo. Untuk tabel nomor 4 tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya juga berfokus pada pemilih pemula namun dalam penelitian pada tabel nomor 4 peneliti lebih spesifik membahas tentang karakteristik sosial pemilih pemula. Dari keempat penelitian terdahulu diatas terdapat perbedaan konsep dalam penelitiannya, sama halnya dengan penelitian ini yang berfokus pada partisipasi generasi Z dalam mengikuti acara debat dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dalam melakukan pemilihan terhadap capres cawapres setelah acara debat selesai.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Teori Rasionalitas Max Weber

Teori rasionalitas Max Weber adalah konsep yang digunakan untuk mengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial. Rasionalitas dalam teori ini diartikan sebagai pemikiran dan pertimbangan yang dilakukan secara sadar dan logis. Weber mengemukakan bahwa individu melakukan tindakan yang berdasarkan tindakan atas pengalaman, persepsi dan pemahaman atas objek yang dapat menstimulus atau situasi tertentu. Sesuatu tidak akan menjadi sesuatu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut (Sugiyono, 2014).

Max Weber dalam mengklasifikasikan dua jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu:

A. Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*)

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan. Gen Z cenderung menggunakan debat capres untuk mengevaluasi kandidat secara rasional. Mereka mungkin menilai visi, misi, program kerja, dan kemampuan komunikasi kandidat sebagai indikator kemampuan memimpin. Debat capres menjadi "alat" untuk menentukan kandidat mana yang dianggap paling cocok untuk mewakili kepentingan mereka.

B. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*)

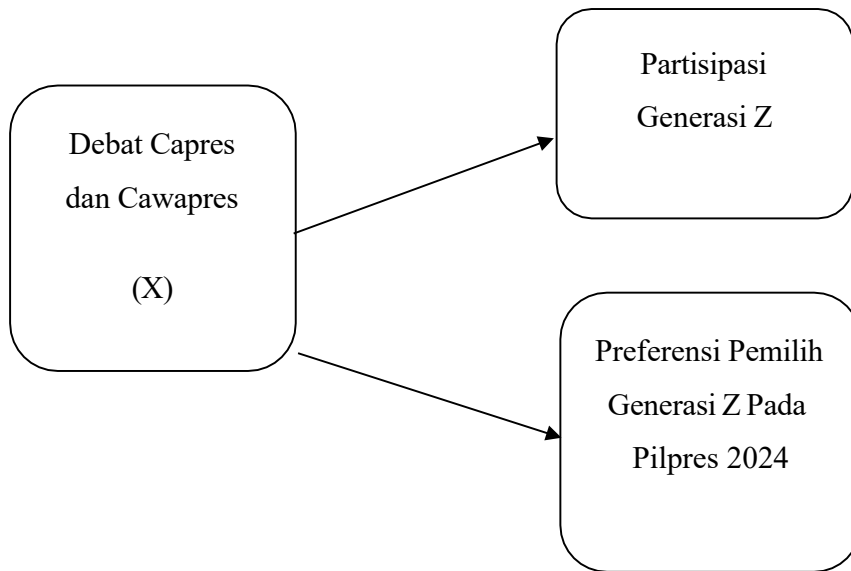
Yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya. individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada. Sebagian Gen Z mungkin terlibat dalam pemilu karena meyakini bahwa partisipasi adalah wujud tanggung jawab sebagai warga negara. Motivasi ini bisa didorong oleh debat yang menggugah kesadaran mereka akan pentingnya memilih.

Teori rasionalitas Weber dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Gen Z melalui debat capres melakukan tindakan yang berorientasi pada tujuan (rasionalitas instrumental) dan tindakan berdasarkan nilai (rasionalitas nilai) dalam menentukan preferensi dan partisipasi politik mereka. Dengan demikian, penelitian ini relevan dalam memahami dinamika sosial-politik melalui teori Weber.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Ini merupakan landasan pemikiran yang dirancang untuk mengintegrasikan informasi fakta dan literatur yang relevan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian peneliti akan meneliti tentang bagaimana debat calon presiden dan wakil presiden memiliki hubungan dan pengaruh terhadap partisipasi dan preferensi pemilih generasi Z dengan mengkajinya menggunakan perspektif sosiologis.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Keterangan :

Variabel Bebas (X) = Debat Capres dan Cawapres

Variabel Terikat (Y1) = Partisipasi Generasi Z

Variabel Terikat (Y2) = Preferensi Pemilih Generasi Z Pada Pilpres 2024

→ = Menunjukkan Pengaruh

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan hipotesis ini merupakan suatu jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2014). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir dapat dinyatakan bahwa:

- (1) H1 : Terdapat pengaruh antara Debat Capres dan Cawapres terhadap Partisipasi Pemilih Generasi Z pada Pilpres 2024

Ho : Tidak ada pengaruh antara Debat Capres dan Cawapres terhadap Partisipasi Pemilih Generasi Z pada Pilpres 2024

- (2) H2 : Terdapat pengaruh antara Debat Capres dan Cawapres terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z pada Pilpres 2024

Ho : Tidak ada pengaruh antara Debat Capres dan Cawapres terhadap Preferensi Pemilih Generasi Z pada Pilpres 2024

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif diartikan dengan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan. Penelitian kuantitatif berbentuk angka dan analisisnya menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat dan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan di kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kota dari provinsi Lampung dan terjangkau oleh peneliti sehingga penelitian ini akan dilakukan di kota Bandar Lampung

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan jumlah total dari keseluruhan unit atau elemen yang akan diteliti dan darinya sampel dipilih dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi sendiri dapat berupa jumlah berapa orang atau masyarakat di suatu daerah, organisasi, maupun sekelompok masyarakat yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini populasi yang akan diteliti yaitu pemilih Generasi Z atau generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012 atau rentang umur 17 – 27 di kota Bandar Lampung, sejumlah 179.091 ribu populasi.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian adalah faktor penting yang perlu diperhatikan karena sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian. Sampel sendiri merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Penentuan sampel diperlukan karena jumlah individu dalam suatu daerah, wilayah, atau kelompok masyarakat terlalu besar untuk diteliti secara keseluruhan, sehingga dengan menggunakan sampel dapat merepresentasikan tanggapan dari keseluruhan populasi. Untuk penentuan sampel peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, Teknik *simple random sampling* digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini, pada teknik penentuan sampel ini untuk penentuan sampel populasi secara acak namun tetap memenuhi syarat sampel. Dan dalam penentuan sampel peneliti memiliki kriteria sampel yang mewakili populasi dengan kriteria sebagai berikut yaitu :

1. Merupakan masyarakat kota Bandar Lampung yang sudah memiliki hak dalam memilih dalam pemilu
2. Berada dalam kategori usia generasi Z yaitu kelahiran 1997 – 2012 atau 17 – 27 tahun.
3. Memiliki *Smartphone* dan menggunakan media sosial

Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir. untuk penelitian sosial yaitu 10%

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{179.091}{1 + 179.091 (0,10)^2} \\
 &= \frac{179.091}{1 + 179.091 (0,01)} \\
 &= \frac{179.091}{1 + 1.790,91} \\
 &= \frac{179.091}{1.790,91} \\
 &= 100
 \end{aligned}$$

Sehingga untuk penelitian ini jumlah sampel yang akan diteliti berjumlah 100 orang. Dalam menentukan sampel, Penulis menentukan 5 orang yang sesuai dengan kriteria sampel dari tiap kecamatan dikota Bandar Lampung yang berjumlah 20 kecamatan, sehingga tercapai angka 100 orang yang akan menjadi responden dalam penelitian ini.

3.4 Variabel Penelitian

Sudaryono (2017). Variabel didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari demi memperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel penelitian dapat dianggap sebagai atribut atau simbol yang diberi angka atau nilai. Variabel merupakan karakteristik yang memiliki berbagai nilai yang berbeda. Jadi, variabel adalah atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Lie Liana (2009) Variabel Bebas adalah variable yang menjelaskan atau mempengaruhi variable yang lain. Variabel bebas juga disebut variable yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variabel*). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Debat Capres dan Cawapres (X). Pengaruh debat Capres dan Cawapres (X) dapat dianggap sebagai faktor yang dapat diubah atau dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat dampak atau pengaruhnya terhadap minat pilih generasi

Z. Dengan menjadikan Pengaruh Debat Capres dan Cawapres sebagai variabel bebas, penelitian dapat lebih fokus pada dampak atau pengaruh langsung yang dimiliki oleh debat capres dan cawapres itu sendiri terhadap minat pilih generasi Z, tentu ini mempermudah interpretasi hasil dan memahami peran spesifik variabel dalam konteks pemilihan

3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Lie Liana (2009) Variabel Terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat disebut juga variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed effect variable*). Dalam peneltian ini yang menjadi variabel terikat adalah Partisipasi Pemilih (Y1) dan Preferensi Pemilih Generasi Z (Y2). Partisipasi Pemilih (Y1) dan Preferensi Pemilih Generasi Z (Y2) dapat menjadi variabel terikat karena merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner

Kuesioner (angket) adalah cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden. Peneliti menggunakan model pertanyaan tertutup agar responden dapat mengisi lebih mudah serta kuesioner akan dilakukan secara daring menggunakan *google form* dapat diubah menjadi *QR Code* agar responden dapat tinggal menscan untuk mengisi kuesioner yang diberikan. *QR Code* akan disebar

oleh peneliti kepada generasi Z yang sudah memiliki hak pilih dan menonton acara debat agar dapat mengisi *google form* yang telah dibuat peneliti.

3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Definisi Operasional	
			Sub Indikator	Skala Interval
Debat Capres Cawapres (X)	Debat yang dilakukan oleh calon presiden sebagai bagian dari proses pemilihan umum untuk mempresentasikan visi, misi, dan program kerja kepada publik (Ratna Juwita, 2014).	1. Tingkat Pencapaian	1. Pernyataan tentang visi misi paslon 2. Pernyataan paslon terhadap pertanyaan panelis dan <i>audiens</i> 3. pernyataan paslon tentang program kerja 4. pernyataan paslon terhadap pertanyaan dari paslon lain	Tinggi : Publik pro terhadap pernyataan paslon Sedang : Publik ragu terhadap pernyataan paslon Rendah : Publik kontra terhadap pernyataan paslon

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Definisi Operasional	
			Sub Indikator	Skala Interval
Partisipasi generasi Z (Y1)	Partisipasi politik mempengaruhi legitimasi masyarakat terhadap calon yang terpilih, karena setiap individu memiliki preferensi dan kepentingan unik dalam menentukan pilihan mereka. Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan umum juga dapat diartikan sebagai bentuk kontrol yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemerintahan (Subekti, 2013).	1. Partisipasi Generasi Z dalam mengikuti acara debat	1. Frekuensi menonton debat 2. Durasi menonton debat 3. Tingkat keterlibatan diskusi setelah menonton debat 4. Motivasi menonton debat	Rendah : apabila jumlah 0 – 40 responden dari total responden Sedang : apabila jumlah 41 – 70 responden dari total responden Tinggi : apabila jumlah 71 – 100 responden dari total responden

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Definisi Operasional	
			Sub Indikator	Skala Interval
Preferensi Pemilih Generasi Z (Y2)	Preferensi merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukannya, yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Haryanto dkk, 2018).	1. Preferensi pemilih pasca acara debat selesai	1. Jawaban dan pernyataan paslon 2. Cara penyampaian visi misi paslon 3. Pilihan partai politik 4. Isu dan	Rendah : Tidak terpengaruh setelah mengikuti acara debat capres Sedang : Cukup terpengaruh setelah mengikuti acara debat capres Tinggi : Terpengaruh dan mengubah pilihan setelah mengikuti

			kebijakan 5. Faktor identitas sosial	acara debat capres
--	--	--	--	--------------------

3.7 Skala Pengukuran

1. Skala Interval

Dalam pengukuran kuesioner yang diberikan peneliti menggunakan skala interval, dengan menggunakan skala interval nilai variabel yang akan diukur dengan instrumen penelitian akan dinyatakan dalam bentuk angka sehingga akan lebih akurat, dalam penelitian ini indikator variabel skala akan ditentukan dengan nilai berikut ini

Tabel 3. 2 Skala Pengukuran

Skala Interval	
Tinggi	3
Sedang	2
Rendah	1

3.8 Uji Persyaratan Instrumen

3.8.1 Uji Validitas

Validitas menunjukkan bahwa sejauh mana mengukur apa yang akan diukur. Oleh karena itu penelitian yang menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data maka kuesioner yang disusun harus dapat mengukur apa yang diukur. Untuk uji validitas peneliti menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) 20 untuk melakukan analisis pertanyaan yang akan dibuat kepada responden. Uji validitas pada studi kali ini menggunakan pearson correlation. Kriteria Pearson

berbunyi apabila angka r hitung lebih tinggi dari r tabel sebesar 0,192 hasil dianggap valid (Sugiyono, 2014).

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur data yang valid. Reliabilitas merupakan suatu nilai yang menunjukkan konsistensi jawaban kuesioner. Konsistensi dinilai apabila tanggapan responden pada instrumen bersifat stabil maka instrumen tersebut konsisten dan dapat digunakan. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Apabila dilakukan penelitian yang sama dengan tujuan yang sama dan karakteristik responden yang sama, maka hasil pengambilan data berikutnya akan didapatkan respon yang kurang lebih sama. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program and Service Solution*) 20. Selanjutnya untuk menginterpretasikan besarnya nilai t alpha indeks korelasi.

Tabel 3. 3 Daftar interpretasi Nilai r Alpha Reliabilitas

Interval	Kriteria
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
<0,200	Sangat Rendah

3.9 Uji Persyaratan Analisis Data

3.9.1 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara dua variabel. Dalam software SPSS, uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA untuk "*Deviation from Linearity*". Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel dikatakan linier.

3.9.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji model regresi dan berfungsi untuk menguji hasil pada kuesioner dapat menyebar pada populasi atau tidak dalam suatu penelitian, sehingga data yang diisi oleh sampel responden berdistribusi normal. Dalam penelitian ini dalam melakukan uji normalitas memakai Uji *Kolmogorov Smirnov* dan menggunakan alat bantu SPSS 20 untuk mendapatkan hasil dari uji normalitas jika data menunjukkan bahwa angka sig > dari 0.005 signifikansi tinggi dan sebaliknya jika angka sig < 0.005 maka signifikasinya rendah.

3.10 Uji Hipotesis

Uji pengaruh adalah uji yang digunakan untuk menentukan terdapat tidaknya pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas satu sama lain. Uji pengaruh digunakan untuk menunjukkan hipotesis penelitian. Uji pengaruh dari variabel independen, intervening dan dependen dapat diketahui dengan uji T Uji T digunakan untuk menguji signifikan tidaknya variabel pengaruh debat capres dan partisipasi generasi Z terhadap preferensi pemilih generasi Z.

3.10.1 Uji Korelasi

Dalam uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu menguji korelasi secara parsial antara variabel X terhadap Y1 dan variabel X terhadap Y2. Dasar keputusan dalam uji ini melibatkan penilaian nilai signifikansi dan koefisien korelasi untuk

menentukan apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut signifikan atau tidak.

- Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi
- Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka berkorelasi

3.10.2 Uji T

Uji ini dalam regresi sederhana digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Mardiatmoko 2020)

- H_0 ditolak bila Signifikansi $< 0,05$ (berpengaruh)
- H_0 diterima bila Signifikansi $> 0,05$ (tidak berpengaruh)

Peneliti juga menggunakan dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai R tabel

- H_0 diterima apabila nilai t hitung $> t$ tabel (berpengaruh)
- H_0 ditolak apabila nilai t hitung $> t$ tabel (tidak berpengaruh)

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung memiliki wilayah seluas 19.722 hektar dengan jumlah penduduk mencapai 1.251.642 jiwa yang tersebar di 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara geografis, kota ini terletak pada koordinat $5^{\circ} 20'$ hingga $5^{\circ} 30'$ lintang selatan dan $105^{\circ} 28'$ hingga $105^{\circ} 37'$ bujur timur. Lokasinya berada di Teluk Lampung, di bagian selatan Pulau Sumatera. Dengan kondisi geografis tersebut, Kota Bandar Lampung berfungsi sebagai pintu gerbang utama Pulau Sumatera dan memiliki peran strategis. Selain menjadi ibu kota Provinsi Lampung, kota ini juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan, dan perekonomian bagi masyarakat di wilayah Lampung. Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Katibung serta Teluk Lampung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Peswara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan¹⁰

Ketinggian wilayah Kota Bandar Lampung berada pada 0 – 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari ;

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit gelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian barat yang di pengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian timur Selatan
4. Teluk Lampung dan pulau kecil bagian Selatan

4.2 Sejarah Kota Bandar Lampung

4.2.1 Sebelum Kemerdekaan Indonesia

Pada masa kolonial Hindia Belanda, wilayah Kota Bandar Lampung termasuk dalam wilayah *Onder Afdeling* Telokbetong, yang dibentuk berdasarkan *Staatsblad* 1912 Nomor 462. Wilayah ini mencakup Ibukota Telokbetong beserta daerah-daerah sekitarnya. Sebelum tahun 1912, Ibukota Telokbetong juga mencakup wilayah Tanjungkarang, yang terletak sekitar 5 kilometer di utara Kota Telokbetong.

Ibukota *Onder Afdeling* Telokbetong adalah Tanjungkarang, sementara Kota Telokbetong sendiri berfungsi sebagai Ibukota Keresidenan Lampung. Kedua kota tersebut tidak termasuk dalam struktur *Marga Verband*, melainkan berdiri sebagai wilayah mandiri yang dipimpin oleh seorang Asisten Demang, yang berada di bawah wewenang *Hoofd van Plaatselijk Bestuur* sebagai Kepala *Onder Afdeling* Telokbetong. Pada masa pendudukan Jepang, wilayah Tanjungkarang-Telokbetong ditetapkan sebagai Si (Kota) yang dipimpin oleh seorang *Sicho* (warga Jepang) dengan bantuan seorang *Fuku Sichō* (warga Indonesia).

4.2.2 Setelah Kemerdekaan Indonesia

Sejak masa Kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetong merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan. Namun, dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948, kedua kota tersebut dipisahkan dari Kabupaten Lampung Selatan dan mulai dikenal dengan nama Kota Tanjungkarang-Telukbetung.

Dalam perkembangannya, status Kota Tanjungkarang dan Kota Telukbetung mengalami perubahan dan beberapa kali perluasan wilayah. Pada tahun 1965, setelah Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965, Kota Tanjungkarang-Telukbetung resmi menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung sekaligus ditetapkan sebagai ibu kota Provinsi Lampung. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang- Telukbetung diubah namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3254). Kemudian, melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 1998 tentang perubahan tata naskah dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II se-Indonesia, yang diperkuat dengan Keputusan Wali Kota Bandar Lampung Nomor 17 Tahun 1999, nama Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung berubah menjadi Pemerintah Kota Bandar Lampung. Nama ini terus digunakan hingga saat ini (Pemkot Bandar Lampung).

4.3 Gambaran Umum Pemilu Kota Bandar Lampung

Salah satu pilar pokok dalam setiap sistem demokrasi adalah adanya mekanisme penyaluran pendapat rakyat secara berkala melalui pemilihan umum, didalam

membangun tatanan pemerintahan harus ada kesinambungan antara rakyat dan pemerintah agar di dalam merealisasikan nilai-nilai demokrasi berjalan dengan profesionalitas, demokrasi dalam pemahaman masyarakat Indonesia yaitu dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, yang artinya kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat itu sendiri. Pemilihan umum (pemilu), termasuk di dalamnya pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres), pemilihan legislatif (pileg), serta pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (pilkada), merupakan bentuk nyata dari demokrasi prosedural. Pemilu berfungsi sebagai mekanisme legitimasi untuk sirkulasi elit politik. Oleh karena itu, negara demokrasi menyelenggarakan pemilu baik di tingkat nasional maupun daerah untuk memilih pejabat legislatif maupun eksekutif. Demokrasi dan pemilihan secara demokratis saling membutuhkan, di mana keduanya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran satu sama lain. Pemilu memiliki peran penting sebagai prosedur untuk mengalihkan kedaulatan rakyat kepada kandidat yang akan mengisi jabatan politik tertentu.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengungkapkan bahwa mayoritas pemilih dalam Pemilu 2024 terdiri dari generasi Z dan milenial, dengan persentase mencapai 55% dari total pemilih 33,60% merupakan generasi milenial dan 22,85% generasi Z. Sebagai perbandingan, pada Pemilu 2014, hanya 30% pemilih yang berasal dari generasi muda. KPU juga menetapkan jumlah daftar pemilih tetap untuk Pemilu 2024 sebanyak 204,8 juta, dengan 114 juta di antaranya berusia di bawah 40 tahun. Generasi muda yang mendominasi lebih dari separuh total pemilih ini akan memiliki pengaruh besar dalam membentuk arah politik Indonesia di masa depan (Arniti, 2020).

Secara teknis sebelum melaksanakan tahapan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Komisi Pemilihan Umum Bandar Lampung berdasarkan tugas dan wewenangnya terlebih dahulu menyusun rencana kerja demi terselenggaranya pemilihan umum Presiden dan Wakil Prersiden yang demokratis, akuntabel dan transparan sesuai asas Pemilihan Umum. Kemudian Komisis Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung

menyusun Teknis operasional pelaksanaan pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden dalam wilayah kerjanya, terutama penyusunan anggaran, sumber daya manusia/penyelenggara tingkat bawah yaitu PPK, PPS dan KPPS sampai kepada pelaksanaan sosialisasi yang efektif kepada masyarakat dalam peningkatan partisipasi pemilih dalam Pemilihan Umum. Dan Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung memerlukan banyak tenaga dan anggaran, mulai dari tahapan pemutakhiran data pemilih, penyebaran surat suara di TPS, pelaksanaan sosialisasi, mengatur mekanisme kampanye sampai kepada tahapan perhitungan suara, sampai kepala pelaporan hasil pelaksanaan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di wilayah kerja kami di Kota Bandar Lampung. Komisi Pemilihan Umum Bandar Lampung harus bekerja agar semua tahapan pemilihan dapat terlaksana tanpa mengalami kendala dan gangguan-gangguan di lapangan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Debat capres terhadap partisipasi generasi z berpengaruh dibuktikan dengan Uji T parsial dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga berpengaruh dan hipotesis pertama diterima.

Debat capres di Kota Bandar Lampung ini dibuktikan dengan tingginya partisipasi generasi z pada debat capres. Hal ini menjadi salah satu momentum krusial yang mempengaruhi partisipasi generasi z di Kota Bandar Lampung, di mana kelompok usia ini memiliki kesadaran politik yang besar dan tertatik untuk terlibat dalam proses demokrasi dengan harapan agar debat tersebut dapat memberikan wawasan yang jelas terkait visi dan misi calon presiden dan wakil presiden mengenai isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini akan membantu para generasi z untuk memiliki suara yang lebih terinformasi dan kritis.

2. Debat capres terhadap preferensi pemilih generasi z berpengaruh secara signifikan dibuktikan dengan uji T dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis kedua diterima.

Generasi z di Kota Bandar Lampung pada kontestasi pilres 2024 cenderung memiliki preferensi yang lebih kritis dan analitis terhadap debat capres, menginginkan diskusi yang lebih substansial dan berbasis data, serta mengutamakan transparansi dan kejujuran dari para calon pemimpin, sekaligus berharap agar debat tersebut tidak hanya menjadi ajang pertarungan opini semata, tetapi juga memberikan solusi konkret yang relevan dengan isu-isu terkini.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang sekiranya bisa dijadikan sebagai saran. Peneliti telah merangkum beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dan berpengaruh secara positif, antara lain:

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah untuk meningkatkan akses digital yang lebih luas mengingat generasi z sangat aktif di platform digital. Pemerintah perlu memastikan bahwa debat capres dapat diakses dengan mudah melalui berbagai saluran digital sehingga memungkinkan mereka untuk mengikuti debat secara real time dan lebih interaktif.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat khususnya orang tua dan pendidik perlu mendorong generasi z untuk berdiskusi dan mengkritisi informasi yang diperoleh dari debat capres. Masyarakat perlu menciptakan ruang diskusi yang konstruktif, baik secara online maupun offline sehingga memungkinkan generasi z untuk berbagi pandangan dan mendapatkan informasi yang mereka terima secara objektif bukan hanya memihak dan sekedar opini dari media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L., & Yusoff, A. M. (2009) Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih: Analisis Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*.
- Arniti, K. N. (2020) Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Diakses dari <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2496/727>
- Arumsari, N., & Lestari, Y. E. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Walikota Semarang di Kota Semarang. *Integralistik No.1/Th. XXIX/2018*.
- Bayu. C. (2020). Pengaruh Debat Calon Presiden/Wakil Presiden Terhadap Preferensi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019. *Jurnal Translitera, Vol 9 No. 1/ 2020*. Diakses dari <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/905/714>
- Basyari, I. (2023). KPU Tetapkan Format Debat Capres-Cawapres, Bawaslu mengingatkan, pelaksanaan debat capres-cawapres oleh KPU harus mengacu pada Undang-Undang Pemilu. *Kompas.id*. Diakses dari <https://www.kompas.id/>
- Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme Dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran di SMA. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(2), 189-202. Diakses dari <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.131>
- Fathurochman, Y. N., & Tutiasri, R. R. (2023). Penerimaan Generasi Z terhadap Polarisasi Politik. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854
- Haryanto, A. R. (2018). Preferensi Pemilih Milenial dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilihan Kepala Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru. *Asdaf Kabupaten Semarang*.

- Hastini, Y. L., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*. Diakses dari <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jamika>
- Jumliadi, Arsyam Muhammad, & Alwi Shaleh Muhammad Andi. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Dari Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Di Masa Pandemi. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 231–241.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Juwita, S. R. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif Dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana. *Jurnal Eduscience*. Diakses dari https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20397-11_1501.pdf
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan Strategi Melayaninya. *Jurnal Ambassadors, Volume 02, No. 01, Juni (23-34)*.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*.
- Mardiatmoko, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Palupi, A. G., & Tutiasri. P. R. (2023). Pemilih Pemula dan Personal Branding Bakal Calon Presiden 2024 di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif terhadap Ganjar Pranowo). *JlIP (Jurnal Il miah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614- 8854)*. Diakses dari <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3181/2547>

- Putri, W. R. (2019). Kemampuan Berbicara Debat Mata Kuliah Pengembangan Media Berbasis TI. *Universitas Sebelah Maret*.
- Subekti, T. (2013). Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum: Studi Turn of Voter dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Magetan Tahun 2013. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya*.
- Sugiyono, P. D. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (21st ed.). *ALFABETA CV*. Diakses dari https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=
- Sujiati, E. A. (2022). Analisis Proses Adjudikasi di Badan Pengawas Pemilu Kota Semarang Pada Pemilu Tahun 2019. *Universitas Islam Walisongo Semarang*. Diakses dari [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19406/1/1902056099_ANI%20EVA%20SUJIATI_FULL_SKRIPSI%20-%20Sept%20Nanda%20Ari\(1\).pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19406/1/1902056099_ANI%20EVA%20SUJIATI_FULL_SKRIPSI%20-%20Sept%20Nanda%20Ari(1).pdf)
- Suharyanto, A. (2016). Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik pada Partisipasi Politik Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 6 (2) Desember (2016) p-ISSN: 2088-527x e-ISSN: 2548-7787.
- Suheri, O. (2020). Pengaruh Debat Capres dan Cawapres Sebagai Strategi Komunikasi Politik (Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden) Tahun 2019 di Media Televisi Terhadap Minat Partisipasi Pemilih Kota Cimahi. *Universitas Telkom*. Diakses dari <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>
- Yolanda, P. H., & Halim, U. (2020). Partisipasi Politik Online Generasi Z Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019. *Journal of Strategic Communication* Vol. 10, No. 2, Hal. 30-39. Diakses dari

<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/coverage/article/view/1381/885>